

**STRATEGI INTEGRASI NILAI AQIDAH DALAM PEMBELAJARAN
PAI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KEIMANAN SISWA DI ERA
DIGITAL**

Sausan Zahra^{1*}, Ni'mal Hana Laila², Ahmad Ziyhan Hanif³, Miftakhul Hawaji⁴, Kahfi
Kiem Arseta⁵, Rodianto⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman
Wahid Pekalongan

¹sausan.zahra@mhs.uingusdur.ac.id, ²nimal.hana.laila@mhs.uingusdur.ac.id,

³ahmad.ziyan.hanif@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴miftakhul.hawaji@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵kahfi.kiem.arseta@mhs.uingusdur.ac.id,

⁶rodianto@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in strengthening students' faith through the internalization of aqidah values as the fundamental basis of Muslim belief. However, technological advancements and the rapid flow of digitalization present various challenges to students' faith development. This study aims to analyze the concept of aqidah values in Islamic Religious Education learning, identify the challenges of the digital era toward students' faith, and describe strategies for integrating aqidah values into PAI learning to strengthen students' faith. This research employed a library research method with a descriptive-analytical approach through the examination of various relevant literature sources, scientific journals, and academic references. The findings indicate that the integration of aqidah values in PAI learning significantly contributes to strengthening students' faith and shaping their Islamic character. Strategies for integrating aqidah values can be implemented through exemplary approaches, habituation, discipline, participatory learning, contextual approaches, and the creation of a religious and reflective learning environment.

Keywords: aqidah, Islamic Religious, faith strengthening, digital era.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai aqidah sebagai fondasi keyakinan seorang muslim. Namun, perkembangan teknologi dan arus digitalisasi menghadirkan berbagai tantangan terhadap penguatan keimanan siswa, seperti pengaruh media sosial, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, penetrasi budaya luar, serta rendahnya literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi tantangan era digital terhadap keimanan siswa, serta mendeskripsikan strategi integrasi nilai aqidah dalam pembelajaran PAI untuk penguatan keimanan peserta didik. Metode yang digunakan yaitu *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai aqidah dalam pembelajaran PAI berkontribusi signifikan terhadap penguatan keimanan dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Strategi integrasi nilai aqidah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, pembelajaran partisipatif, pendekatan kontekstual, serta penciptaan lingkungan belajar yang religius dan reflektif.

Kata Kunci: *nilai aqidah, pembelajaran PAI, penguatan keimanan, era digital.*

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu instrumen strategis dalam menciptakan generasi yang unggul, beriman, berkarakter dan bermoral. Pada ranah pendidikan Islam, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui pembelajaran aqidah yang juga sekaligus menjadi fondasi utama keyakinan seorang muslim. Aqidah merupakan landasan pembentukan sudut pandang, cara

berpikir dan bertindak seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan aqidah dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang penting dalam upaya membentuk pribadi seorang muslim yang ber-*akhlaqul karimah*.

Perkembangan teknologi dan arus digitalisasi turut membawa perubahan dalam seluruh sektor kehidupan, termasuk sektor

pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital memberikan kemudahan dalam akses informasi, inovasi media pembelajaran, serta perluasan ruang interaksi edukatif yang lebih fleksibel dan efektif. Namun perkembangan tersebut disertai dengan tantangan terhadap dunia pendidikan itu sendiri. Arus informasi yang tidak terbatas, penyebaran hoaks, paparan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta intensitas penggunaan media sosial secara berlebihan dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pergeseran nilai dan melemahnya kesadaran spiritual apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan aqidah yang memadai. Arus teknologi juga dapat mempengaruhi pembentukan keimanan peserta didik.

Akan tetapi, realitas pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih menunjukkan kecenderungan pada pendekatan konvensional yang berorientasi pada transfer pengetahuan melalui metode ceramah dan hafalan. Pola pembelajaran semacam ini cenderung menempatkan siswa

sebagai penerima informasi pasif sehingga proses internalisasi nilai-nilai aqidah belum berlangsung secara optimal. Selain itu, keterbatasan kompetensi pedagogik dan literasi digital sebagian pendidik turut menjadi kendala dalam pengembangan pembelajaran PAI yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian Albani dan Supratama (2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan ukhuwah Islamiyah dalam pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa (Albani & Supratama, 2025).

Selanjutnya, Rahmat dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif melalui diskusi, refleksi, dan dialog kontekstual mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan (Rahmat et al., 2025). Sementara itu, Khotimah dkk. (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi

faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai aqidah kepada peserta didik (Khotimah et al., 2023).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada pembahasan internalisasi nilai Islam secara umum dan belum secara khusus mengkaji strategi integrasi nilai aqidah dalam pembelajaran PAI sebagai respons terhadap tantangan era digital. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut terkait bagaimana strategi integrasi nilai aqidah dapat dirancang secara sistematis untuk memperkuat keimanan siswa di tengah disrupsi digital.

Setelah pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bertujuan menganalisis konsep nilai aqidah dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi tantangan era digital terhadap penguatan keimanan peserta didik, serta mendeskripsikan strategi integrasi nilai aqidah dalam pembelajaran PAI sebagai upaya penguatan keimanan siswa di era digital. Kajian yang dilakukan diharapkan dapat berkontribusi positif bagi pendidikan khususnya bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai rujukan pendidik

dalam merancang pembelajaran sehingga dapat sesuai dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (library research). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan data-data dari jurnal, artikel, buku tentang nilai aqidah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan tantangan era digital dan literatur lain yang relevan. Data dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran sistematis mengenai strategi integrasi nilai aqidah dalam pembelajaran PAI.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Landasan Konseptual Nilai Aqidah dalam Pembelajaran PAI

Gordon W. Allport mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan yang mendorong individu

untuk bertindak sesuai dengan pilihan yang diambilnya. Sementara itu, Clyde Kluckhohn menjelaskan bahwa nilai adalah gambaran tentang hal-hal yang dianggap diinginkan, yang kemudian memengaruhi seseorang dalam menentukan cara bertindak serta tujuan yang hendak dicapai.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai dipahami sebagai refleksi menyeluruh dari suatu sistem kehidupan. Dalam *Encyclopaedia Britannica* dijelaskan bahwa nilai merupakan kualitas atau karakteristik dari suatu objek yang berkaitan dengan bentuk apresiasi maupun minat terhadapnya. Lebih lanjut, James A. Banks dan Milton Rokeach mengemukakan bahwa nilai adalah bagian dari sistem kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang untuk menentukan apakah suatu tindakan perlu dilakukan atau dihindari, serta menilai apakah sesuatu itu layak atau tidak untuk diyakini maupun dimiliki (Hafid, 2022). Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai gambaran diri seseorang dalam mengambil keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak. Secara lebih luas, nilai juga dapat diartikan sebagai konsep, sikap, dan keyakinan individu terhadap sesuatu yang dianggap memiliki

makna dan penting dalam kehidupannya.

Nilai jika ditinjau dari sumbernya dalam kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, nilai Ilahi, yaitu nilai yang berasal dari Allah dan disampaikan melalui para utusan-Nya, seperti iman, takwa, dan keadilan, yang termuat dalam wahyu Ilahi. Nilai ini bersifat tetap serta memiliki kebenaran yang absolut. Kedua, nilai insani, yakni nilai yang lahir dari kesepakatan antarmanusia (Ramadhani & Surya, 2024). Nilai-nilai pendidikan Islam secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak (Mustofa, 2020).

Secara etimologis, akidah merupakan bentuk masdar dari kata *a'qada–ya'qidu–'aqidatan* yang bermakna ikatan, simpulan, perjanjian, atau sesuatu yang kokoh. Dalam ajaran Islam, akidah mencakup keyakinan dalam hati terhadap Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, diucapkan melalui lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, serta diwujudkan dalam perbuatan berupa amal saleh (Mustofa, 2020).

Dengan demikian, akidah Islam tidak hanya berhenti pada keyakinan

batin semata, tetapi juga harus menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku amal saleh. Nilai-nilai akidah mencakup seluruh aspek keyakinan yang tertanam dan menyatu dalam perilaku seorang mukmin. Memahami akidah, bahkan dalam hal yang paling sederhana, sejalan dengan memahami rukun iman serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ruang lingkup akidah meliputi enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada qadha dan qadar (Rahayu et al., 2024). Keenam rukun iman tersebut menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa.

Akidah yang kokoh akan melahirkan amal atau ibadah, sementara ibadah yang dijalankan dengan baik akan membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah) (Komana, 2022). Oleh sebab itu, apabila akidah seseorang benar, maka perilaku dan akhlaknya pun akan baik dan lurus. Sebaliknya, jika akidahnya keliru, maka akhlaknya juga akan ikut

menyimpang. Aspek pengajaran akidah dalam pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses mengembangkan fitrah bertauhid yang dimiliki manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: ‘Bukankah aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab: ‘Betul Engkau Tuhan kami, Kami menjadi saksi’.kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya Kami Bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini keEsa-an Tuhan’”. (Q.S al-A'raaf: 172).

Akidah Islam memiliki karakteristik yang bersifat murni, baik dari segi isi maupun prosesnya, di mana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah. Keyakinan ini tidak boleh dialihkan kepada selain-Nya, karena hal tersebut dapat menimbulkan syirik yang berdampak pada tidak murninya motivasi dalam

beribadah kepada Allah (Muhammad, 2006):

Disrupsi Digital dan Tantangannya Terhadap Penguatan Keimanan Siswa

Karunia paling besar yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya adalah nikmat keimanan. Dengan adanya iman, segala bentuk kebaikan dapat memberikan manfaat, kebajikan menjadi maslahat, serta menjadi sumber kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Secara bahasa, iman berarti *tashdiq* atau percaya. Adapun menurut istilah, iman adalah meyakini Rasulullah serta seluruh berita yang beliau sampaikan dari Allah. Para ulama terdahulu menjelaskan bahwa iman mencakup keyakinan dalam hati, pengakuan melalui lisan, dan pembuktian melalui perbuatan anggota badan (Wati & Amelia, 2021).

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas tentang keimanan. Salah satunya adalah firman Allah Q.S. Al-Hujurat : 14.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَمَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا
وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَنُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Artinya : “Orang-orang Arab Badui itu berkata: ‘Kami telah beriman’. Katakanlah: ‘Kamu belum beriman, tapi katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa iman harus diyakini dalam hati serta dibuktikan melalui amal ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, enam rukun iman memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain. Seseorang yang beriman kepada Allah juga wajib meyakini malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta percaya kepada qada dan qadar, baik yang dianggap baik maupun buruk. Setiap umat Islam wajib meyakini seluruh rukun iman tersebut, karena apabila mengingkari salah satunya, maka keimanannya menjadi tidak sempurna (Wati & Amelia, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akidah Islam mencakup enam rukun iman. Namun, di tengah perkembangan era digital, umat Islam menghadapi berbagai

tantangan yang berpotensi melemahkan nilai-nilai tersebut. Perubahan sosial yang semakin pesat serta kemajuan zaman membawa dampak modernitas yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara mendalam. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan mulai mengalami pergeseran bahkan terkadang bertentangan dengan nilai-nilai modern yang berkembang di masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media massa juga memberikan pengaruh yang cukup besar serta menghadirkan tantangan tersendiri. Kemajuan teknologi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif, seperti maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks, serta masuknya berbagai budaya dan pengaruh lain yang dapat memengaruhi pola pikir maupun perilaku masyarakat (Nurlaela, 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, metode pembelajaran juga terus mengalami penyesuaian guna menjawab kebutuhan dan tantangan masa kini. Dalam era digital, paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pun turut mengalami perubahan. Jika sebelumnya pembelajaran PAI lebih

banyak menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan, kini pendekatannya menjadi lebih terbuka dan adaptif terhadap pemanfaatan teknologi digital.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Zahra et al., 2025) :

1. Kurangnya kompetensi guru. Masih banyak pendidik yang belum memiliki kemampuan digital yang memadai, sehingga mengalami kesulitan dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran, platform e-learning, maupun media sosial sebagai sarana pendukung proses belajar mengajar.
2. Masih banyak guru yang mengandalkan metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan hafalan, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar masih kurang optimal.
3. Peserta didik menghadapi keterbatasan dalam literasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi

juga mencakup kemampuan berpikir kritis untuk memilah dan menyaring informasi yang diperoleh.

4. Siswa sering terdistraksi oleh media sosial, permainan daring, maupun berbagai konten nonedukatif yang dapat menurunkan konsentrasi dan motivasi belajar. Penggunaan media digital secara berlebihan juga berisiko menimbulkan ketergantungan, kecemasan sosial seperti Fear of Missing Out (FOMO), serta berkurangnya kualitas interaksi interpersonal.
5. Keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi. Lembaga pendidikan maupun peserta didik, khususnya di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), sering menghadapi kendala berupa akses internet yang terbatas, mahalnya biaya kuota data, minimnya perangkat teknologi, serta rendahnya tingkat literasi digital.
6. Pembelajaran digital berpotensi mengurangi intensitas interaksi langsung antara pendidik dan peserta

didik, sehingga dapat berdampak pada menurunnya penanaman nilai-nilai spiritual maupun sosial dalam proses pendidikan.

Strategi Integrasi Nilai Aqidah dalam Pembelajaran PAI di Era Digital

Pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik menjadi salah satu strategi penting dalam proses penanaman nilai. Melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan dialog yang terarah, siswa diberi ruang untuk menyampaikan pemahaman mereka sekaligus mengkaji makna nilai berdasarkan cara berpikirnya sendiri.

Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing proses pemaknaan tanpa mendominasi kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran partisipatif tersebut mendorong siswa untuk membangun kesadaran religius melalui proses berpikir kritis dan pengalaman reflektif. Keterlibatan aktif siswa menunjukkan bahwa pembentukan keyakinan tidak terjadi secara instan melalui penerimaan pasif, melainkan melalui proses pemahaman yang berlangsung

secara sadar, bertahap, dan mendalam (Rahmat et al., 2025).

Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah terlihat melalui pengelolaan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara konsep keimanan dengan kehidupan nyata peserta didik. Penyampaian materi tidak hanya berfokus pada pengertian dan dalil semata, tetapi juga diarahkan pada pemahaman makna serta penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari.

Guru menerapkan pendekatan kontekstual dengan menghubungkan ajaran akidah pada pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga nilai yang dipelajari menjadi lebih bermakna, relevan, dan menyentuh sisi emosional mereka. Selain itu, penggunaan kisah-kisah teladan juga menjadi salah satu cara efektif untuk membantu siswa memahami dan meneladani nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari (Rozaq & Sunantri, 2023).

Penggunaan analogi kehidupan serta pertanyaan-pertanyaan reflektif membantu peserta didik membangun pemahaman dan makna nilai secara lebih personal. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai

akan berlangsung lebih efektif apabila pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna serta menyentuh aspek afektif siswa (Hilalludin et al., 2026).

Kemudian, aspek keteladanan juga menjadi strategi pedagogis yang sangat penting dalam memperkuat efektivitas penanaman nilai akidah dalam pembelajaran. Konsistensi guru dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran yang disampaikan memberikan contoh nyata bagi siswa dalam memahami makna keimanan. Praktik keteladanan tidak hanya membangun kredibilitas pedagogis guru, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Melalui pengalaman melihat langsung penerapan nilai dalam tindakan sehari-hari, siswa dapat memahami bahwa akidah bukan hanya sekadar konsep normatif, melainkan prinsip hidup yang dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan (Khotimah et al., 2023). Dengan demikian, perpaduan antara strategi pengajaran dan keteladanan perilaku menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui kombinasi antara pemahaman

konseptual dan pengalaman relasional yang bermakna serta membekas bagi peserta didik.

Secara umum strategi integrasi nilai aqidah dalam pembelajaran PAI meliputi, keteladanan, taat pada peraturan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi (Qomari, 2025).

Implikasi Integrasi Nilai Aqidah Terhadap Penguatan Keimanan Siswa

Berdasarkan hasil kajian literatur, integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dinilai memiliki potensi transformatif yang besar dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik. Integrasi tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai agar dapat tercermin dalam sikap, perilaku, dan kepribadian siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran (şidq), amanah, tanggung jawab (mas'uliyah), kerja keras, disiplin, kasih sayang, keadilan, serta ukhuwah Islamiyah, apabila diterapkan secara konsisten dan menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran, memiliki potensi untuk membentuk karakter peserta didik

yang kuat, matang secara spiritual, dan berakhlak mulia (Albani & Supratama, 2025).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Peserta didik yang terbiasa menerapkan nilai-nilai Islami cenderung memiliki perilaku yang baik, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Sikap-sikap tersebut berkontribusi dalam membentuk kepribadian yang utuh, di mana aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial berkembang secara seimbang. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai dalam masyarakat (Mujahid & Madum, 2025).

Penting untuk dipahami bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sangat bergantung pada dukungan dan komitmen seluruh warga sekolah. Hal tersebut mencakup kesiapan guru yang kompeten, peserta didik yang

diberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai, serta keterlibatan orang tua dalam memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga. Kerja sama yang baik antara seluruh pihak terkait memungkinkan berbagai strategi pembelajaran dapat diterapkan secara lebih efektif. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam diharapkan mampu memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan kognitif peserta didik (Azzahroh & Enjelia, 2026).

Oleh sebab itu, kajian akademik menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai tambahan nilai moral semata, tetapi juga menjadi bagian penting dari strategi pedagogis yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter serta kesadaran spiritual peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar penyampai materi pembelajaran. Guru diharapkan mampu memberikan teladan perilaku yang baik, menciptakan ruang reflektif di dalam kelas, serta membangun interaksi pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam setiap proses

belajar mengajar (Latipah et al., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi yang esensial dalam memperkuat keimanan siswa di era digital. Nilai-nilai aqidah berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai ajaran Islam. Di tengah tantangan digitalisasi yang ditandai oleh arus informasi yang tidak terkontrol, pengaruh media sosial, dan rendahnya literasi digital, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu beradaptasi melalui pendekatan yang inovatif, kontekstual, dan reflektif.

Strategi integrasi nilai aqidah dapat diimplementasikan melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, pembelajaran partisipatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang religius. Implementasi strategi tersebut berkontribusi terhadap penguatan keimanan dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai aqidah dalam pembelajaran PAI memiliki relevansi

strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani, M., & Supratama, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02), 116–127.
- Azzahroh, S., & Enjelia, Q. (2026). Integrasi Nilai-Nilai PAI dalam Pembelajaran: Implikasi terhadap Perkembangan Holistik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi*, 17(02), 22–37.
- Hafid, A. (2022). Konsep Nilai Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Arriyadhah*, 19(1), 1–16.
- Hilalludin, H., Sugari, D., & Haironi, A. (2026). Internalisasi Nilai Aqidah melalui Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(02), 144–156.
- Ivanda, S. B., & Neni, N. (2025). Peran guru dalam menanamkan akhlak mulia di Era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Khotimah, N., Mispani, M., Amrulloh, H., & Setiawan, D. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 9–20.
- Komana, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Membentuk Ahlak Mulia. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–11.
- Latipah, E., Mariam, S., l'Mala, S., & Permadi, Y. N. A. (2025). INTEGRASI NILAI–NILAI KEISLAMAN DALAM MATERI PAI DAN PENGARUHNYA TERHADAP STRATEGI MENGAJAR GURU. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(3).
- Muhammad, A. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujahid, A., & Madum, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa perspektif pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education and Learning*, 5(1), 7–21.
- Mustofa, A. (2020). Tela'ah konsep nilai-nilai pendidikan islam. *Ilmuna:*

- Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(2), 233–254.
- Nurlaela, F. (2024). Urgensi Pendidikan Aqidah Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas (Analisis Lapangan di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5027–5037.
- Qomari, N. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa pada pembelajaran aqidah-akhlak di MI Miftahul Ulum Sudimoro. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(8), 875–887.
- Rahmat, M., Rohmatin, A., Pujiawaati, P., Sapitri, A., Rohilah, S., & Mutaqin, P. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Akidah dan Akhlak pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi di MI Ridogalih. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 163–173.
- Ramadhani, T., & Surya, M. E. (2024). Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(1), 35–53.
- Rozaq, A., & Sunantri, S. (2023). Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 550–566.
- Syauki, A., Rohinah, R., & Susilo, E. (2023). Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini Pada Era Digital. *Early Stage*, 1(1), 12–25.
- Wati, S., & Amelia, R. (2021). Pendidikan keimanan dan ketaqwaan bagi anak-anak. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 6(2), 139–176.
- Zahra, S. A., Karima, S., Rohfitta, N., Musyafa, W., & Sunaryo, U. (2025). Dinamika Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 357–369.